

قُلْ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ مَا فِي الْكَلِمَاتِ لَبَدَّلْنَا الْقَوْلَ لَنْفُسِنَا وَلَكِن لَقَدْ كَلَّمْنَا رَبَّنَا وَلَوْ كُنَّا بِأَعْيُنِنَا لَرَءَيْنَا الْكُرْسِيَّ الْعَظِيمَ

Vol. X, No. 2, Desember 2013

JURNAL

ISSN: 1829-5746

Pendidikan Agama Islam

**DERADIKALISASI DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
(Sketsa Awal tentang Peran Pendidikan Agama Islam)**

Karwadi

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-PLURALIS
(Kajian Pemikiran Filsafat Esoteris Seyyed Hossein Nasr)**

Yu'timaalahuyatazaka

**SUBSTANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI PADA SISWA DI SEKOLAH**

Masruro

**REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW
(Idealitas Pembelajaran Profetik Menuju Realitas
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Lebih Baik)**

Anji Fathunaja

**PARADIGMA PEMBEBASAN
PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
(Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Pemikiran Ahmad Dahlan)**

Syaifur Rohman

Diterbitkan oleh:



Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerja sama dengan



Himpunan Sarjana
Pendidikan Agama Islam

PARADIGMA PEMBEBASAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
(Telaah nilai-nilai pendidikan pemikiran Ahmad Dahlan)

Syaifur Rohman

Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Education is a means to equip men to have a better life, because after all human beings are given the tremendous potential provision of God in the form of positive and negative potentials (fa alhamaha fujuroha taqwaha). However, up to now, education is not more than a tool of hegemony over the other parties, so that it only produces winners and losers (winner and loser). It needed a path way to give solution to the current problems. If you go back to the colonized era, actually many intellectuals in this country has been thinking about this. The condition of the colonized era in the past is at least similar to the current conditions in which the Indonesian was colonized in terms of intellectual colonization. As the result, this country becomes consumptive nation. Ahmad Dahlan's thought with modernity in life has provided good atmosphere for the people's life at that time and it still continues up to now with the occurrence of organization Muhammadiyah. Comprehensive thought based on philosophy has made the figure of Ahmad Dahlan are able to practice religious teachings proportionately and targeted so as to release the people from colonialism physically as well as mentally.

Keywords: liberation paradigm, moral education, religious education, urgency

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana untuk membekali manusia agar mempunyai kehidupan lebih baik, karena bagaimana pun manusia diberikan bekal potensi luar biasa dari tuhan berupa potensi positif dan negatif (fa alhamaha fujuroha wa taqwaha). Namun sayangnya hingga saat ini pendidikan tidak lebih dari sebuah alat hegemoni satu pihak atas pihak yang lain, sehingga hanya melahirkan pemenang dan pecundang (winner and loser). Diperlukan terobosan baru yang bisa memberikan solusi atas permasalahan saat ini. Jika kembali ke zaman sebelum kemerdekaan sebenarnya kaum intelektual tanah air telah memikirkan hal ini, kondisi terjajah pada masa lampau setidaknya mempunyai kemiripan dengan kondisi saat ini, dimana bangsa Indonesia dijajah dalam hal intelektualitas sehingga masih menjadi bangsa konsumen. Sosok Ahmad Dahlan dengan pemikiran modernitas dalam kehidupan telah memberikan angin segar bagi masyarakat pada saat itu dan masih berlanjut hingga kini (dengan Organisasi Muhammadiyah). Pemikiran yang komperhensif dengan dasar filsafat menjadikan sosok Ahmad Dahlan mampu menggunakan ajaran-ajaran agama secara proposional dan tepat sasaran sehingga mampu melepaskan masyarakat dari penjajahan secara fisik maupun secara mental.

Kata kunci: paradigma pembebasan, moral education, pendidikan agama, urgensi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer setiap manusia, dengan pendidikan maka manusia akan memiliki kesempatan untuk hidup lebih baik, karena pendidikan adalah sebuah proses untuk menyiapkan generasi muda sebagai motor penggerak serta garda depan (*avant-garde*) kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dirancang sesuai dengan kondisi dan realita yang ada sehingga pendidikan dapat membumi. Namun hingga kini pendidikan kerap dijadikan alat untuk melanggengkan dominasi dan hegemoni terhadap kelompok tertentu, pendidikan tidak lebih dari sebuah alat untuk menguasai kelompok lain, dan menghasilkan pemenang di satu pihak dan pecundang dipihak lain. Tidak adanya dialog antara peserta didik dan pendidik adalah tanda mulai hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan, sehingga output pendidikan seringkali melakukan penyimpangan-penyimpangan. Permasalahan-permasalahan dari pendidikan saat ini misalnya rendahnya moral peserta didik, tawuran antar pelajar, kekerasan dalam proses pendidikan, serta berkembangnya kebudayaan elektrosentris merupakan bukti hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Padahal seharusnya pendidikan menjadi tempat paling menyenangkan bagi peserta didik agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi – potensi yang mereka miliki sebagai bekal hidup dimasyarakat.

Mukhtar Lubis dalam (Mustafa Rembangy, 2010:27) mengatakan bahwa

kesalahan dalam proses pendidikan saat ini salah satunya adalah masih banyak pendidik yang memiliki sikap – sikap negatif seperti tidak suka bekerja keras, tidak jujur, mudah putus asa, malu mengakui kesalahan, senang dengan jalan pintas, serta tidak rasional. Ketika guru mempunyai paradigma tersebut maka mereka merasa bahwa diri mereka adalah pihak yang selalu benar, paling tahu segala sesuatu dan menganggap bahwa dirinya berada di wilayah yang berbeda dengan peserta didik. Dengan realita tersebut maka pendidikan akan kehilangan nilai-nilai humanis, padahal nilai-nilai Humanisme dalam pendidikan dapat tercipta dengan memposisikan peserta didik sebagai objek selaligus subjek pendidikan (*Student Centered*), karena peserta didik bukanlah objek dari kepentingan-kepentingan seperti Politik, Ideologi, Bisnis, dan Industri (Mustafa Rembangy, 2010:27). Maka dapat diartikan bahwa Pendidikan Humanisme adalah pendidikan yang menjalankan kegiatannya untuk menuntun peserta didik sesuai dengan kodrat (potensi-potensi) yang dimilikinya, agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut (Hasbullah, 1999: 4).

Hakekat Pendidikan

Dari permasalahan diatas maka perlu kiranya kita mengetahui hakekat dari pendidikan sehingga dapat dijadikan pijakan dalam pelaksanaan pendidikan serta menggapai tujuan dari pendidikan. N. Drijarkara memberikan definisi pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi,

dan dalam komunikasi tersebut terjadi dalam proses pemanusiaan manusia (Humanisasi). Pendidikan harus dibangun dengan komunikasi yang berjalan dua arah, karena dengan komunikasi yang dilakukan antar pendidik dan peserta didik akan menciptakan proses yang humanis, yang menghargai keberadaan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai potensi. Sedangkan Bapak pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak. (Hasbullah, 1999:4).

Koenjaraningrat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Oleh karena itu pelaksanaan proses pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai luhur kebudayaan yang menjadi azas suatu negara. Pendidikan tidak bisa terlepas dari realita situasi dan kondisi pendidikan tersebut dilakukan, inilah urgensi dari pendidikan yang membumi dan humanis yaitu mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Paulo Freire bahwa proses pembelajaran yang ideal adalah proses Belajar yang menciptakan dan terus menciptakan ide bukan mengkonsumsi ide (Paulo Freire, 2002:29-32), sehingga dengan ide-ide tersebutlah peserta didik akan memiliki peran dalam proses pendidikan, mereka akan tumbuh dan berkembang dengan potensi yang mereka

miliki, karena mereka diberikan ruang untuk mengeksplorasi potensi diri.

Namun sayangnya sekali lagi adalah bahwa proses pendidikan yang berjalan di Indonesia saat ini belum mampu mengcover berbagai kecerdasan yang dimiliki peserta didik, pendidikan di Indonesia masih belum ramah dengan berbagai kecerdasan, status sosial, taraf ekonomi peserta didik yang berbeda-beda. Pendidikan Indonesia lebih memihak pada mereka yang mempunyai kecerdasan kognitif tinggi, dengan status sosial terpandang, serta taraf ekonomi mapan.

Pendidikan Humanisme

Kemunculan paham humanisme tidak luput dari pro dan kontra, bagi kelompok yang kontra menyakini bahwa paham humanisme adalah paham yang terpusat pada manusia sehingga menghilangkan aspek-aspek teosentris, sedangkan bagi kelompok yang pro menyakini bahwa paham ini tidak bertentangan dengan ajaran agama, karena kemunculan agama adalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, oleh karena itu antara Humanisme dan agama dapat berjalan bersama dalam menjaga kelangsungan hidup manusia.

Akar kata Humanisme berasal dari kata kata latin klasik yaitu *Humus* yang berarti tanah atau bumi lalu muncul kata *Homo* yang berarti manusia atau makhluk bumi dan *Humanus* berarti sifat membumi dan manusiawi. Semua kata tersebut merupakan lawan dari kata *deus*, *divas*, *divinus* yang berarti binatang, tumbuhan, serta segala yang ada di dunia (Bambang Sugiarto,

2008:2 -3).

Karena manusia adalah makhluk yang sempurna dengan segala potensi yang telah diberikan tuhan sejak mereka dilahirkan, Al-Qur'an Al-Syam ayat: 8 (Depag RI, 1992: 1064) menyatakan:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan”.
(Q.S Al – Syam [91]: 8).

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa selain potensi kefasikan (negatif) manusia juga mempunyai potensi ketakwaan (positif) oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna, karena mempunyai dua dimensi yang berbeda, dimensi negatif dan dimensi positif.

Kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah diterangkan dalam ayat lain:

Artinya: *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik – baiknya”* (Q.S. Al-Tin [95: 4) (Depag RI, 1992:1076).

Dengan potensi-potensi tersebut manusia menerima dua tugas yaitu agar mereka menjadi hamba, dan sebagai khalifah di muka bumi. Humanisme akan berjalan dalam dialog antara manusia dengan Allah dan sejarahnya. Jika agama dipahami dengan konteks historisnya maka akan muncul pemahaman bahwa agama Islam dan agama lain merupakan bentuk advokasi kemanusiaan (Hasan Hanafi, 2007: viii) karena agama diperuntukan bagi manusia agar mereka mampu memperbaiki kehidupan serta mempertanggungjawabkannya kelak dihadapan Allah.

Dari beberapa definisi di atas dapat

diambil sebuah kesimpulan bahwa Humanisme merupakan suatu pemikiran yang memandang eksistensi manusia di samping sebagai objek juga sebagai subjek dalam kehidupannya, dengan bekal potensi-potensi yang telah Allah berikan agar mereka dapat menjalankan tugas mereka sebagai *abdullah* serta sebagai *khalifah* dimuka bumi.

Pendidikan humanisme adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia sehingga mampu terbentuk karakter dan terwujudnya peserta didik yang mempunyai keutamaan-keutamaan dari diri mereka, jadi pendidikan humanisme adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia agar mereka lebih manusiawi (Bambang Sugiharto, 2008:342). Seperti yang telah kita pahami diatas bahwa asal dari kata humanisme adalah *humus* yang berarti tanah atau bumi, sehingga pahami pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang membumi yang diperuntukan bagi manusia dimanapun mereka berada.

Menurut Baharudin dan Moh. Makin, pendidikan Humanisme adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai ciptaan tuhan yang mempunyai fitrah-fitrah tertentu. Karena sebagai makhluk pribadi mereka mempunyai kekuatan konstruktif dan destruktif, sebagai makhluk sosial mereka memiliki kewajiban yang harus dikerjakan sekaligus hak-hak yang harus mereka dapatkan. Menurut Muhammad Azzet pendidikan yang bersifat Humanisme adalah pendidikan yang memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam proses

pendidikan sehingga mereka dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan. Karena menurut beliau pendidikan yang menitik beratkan pada proses untuk membangun kesadaran itu lebih penting dibandingkan dengan pendidikan yang lebih berorientasi pada menghafal teori-teori pengetahuan.

Keseimbangan antara potensi yang dimiliki manusia dengan lingkungan yang kondusif merupakan kunci keberhasilan dari pendidikan yang dijalani manusia. Karena walaupun manusia mempunyai kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan mencintai kesucian, namun tanpa dukungan dari lingkungan maka potensi tersebut akan berubah menjadi potensi yang negatif. Oleh sebab itu untuk menciptakan pendidikan Humanisme yang memberikan hasil maksimal harus memperhatikan keseimbangan antara dua aspek tersebut yaitu aspek internal dan eksternal dari manusia (Baharuddin dan Moh. Makin, 2007:43).

Dalam al-Qur'an diterangkan bahwa:
"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan apa yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Al-Rad' [13]: 11).

Psikolog asal Jerman William Stern (1871-1938) mengatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor ini penting diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses perkembangan manusia serta pendidikannya. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat pada ajaran Islam karena

dalam ajaran Islam terdapat aspek yang ketiga yaitu *teosentris*, jadi dalam Islam ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam kehidupan manusia, begitu pula dalam pendidikan, yaitu aspek internal, eksternal dan aspek *teosentris* yaitu kehendak Allah yang maha mencipta.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh al - Baihaqi diterangkan tentang keterkaitan antara faktor internal dan eksternal dalam mempengaruhi perkembangan manusia:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ
أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجْسَانِيَّةٍ

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (HR Baihaqi), (Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al - Bukhori: 465)

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuh - nya anak - anak, pendidikan digunakan untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, agar mereka menjadi manusia yang merdeka dan mandiri dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut Ahmad Dahlan mengatakan bahwa pendidikan adalah membentuk kecerdasan dan kemandirian bagi setiap peserta didik dan umat manusia sehingga mereka bisa memahami ajaran agama dengan benar.

Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa pendidikan Humanisme adalah

proses pendidikan yang lebih memerhatikan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religious, *sebagai Abdullah, dan khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya, (Abdurrahman Mas'ud, 2002:135). Pendidikan harus dijalankan dengan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yaitu dengan mengakui potensi-potensi yang mereka miliki dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut agar bermanfaat untuk kehidupan mereka. Pendidikan adalah wahana atau tempat humanisasi bagi peserta didik yaitu ketika mereka dipahami secara holistik.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan humanisme adalah mengembangkan pengetahuan dan menerapkan nilai - nilai kebenaran melalui olah pikir, rasa, karsa dan olah cipta sehingga peserta didik tidak hanya mampu memahami sebuah kebenaran namun juga mampu mempraktekkan dalam kehidupannya (Bambang Sugiharto, 2008: 349).

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan humanisme adalah pendidikan yang didasarkan pada aliran psikologi Islam, yang berpendapat bahwa dalam proses pendidikan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi peserta didik yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor *Teosentris* atau kehendak tuhan, serta pandangan antropologis yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru, jadi pendidikan yang

berasaskan Humanisme harus dijalankan untuk menuntun potensi-potensi peserta didik, dengan dukungan dari faktor-faktor eksternal dan penanaman nilai ketuhanan, sehingga mereka tidak hanya sebagai objek, namun juga sebagai subjek dalam pendidikan. Karena dengan menempatkan mereka sebagai objek dan subjek dalam pendidikan merupakan cara agar mereka mampu tumbuh dalam kehidupannya.

Proses pendidikan diharapkan sebagai sarana untuk mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik, sehingga mereka mampu menjadi manusia yang merdeka dalam kehidupan. Selain itu pendidikan merupakan proses kulturisasi yakni sosialisasi nilai-nilai, ilmu pengetahuan, serta keterampilan dalam kehidupan masyarakat.

Paradigma Pendidikan Humanis Religius Ahmad Dahlan

Konsep Pendidikan Humanis Religius
Ahmad Dahlan

Membahas sebuah konsep pendidikan tidak bisa lepas dari berbagai hal yang terkait dalam proses pendidikan, seperti hakekat pendidik, peserta didik, tujuan, serta metode yang digunakan, selain itu latar belakang sejarah sangat menentukan corak sebuah pemikiran dari seorang tokoh, karena pemikiran mereka tidak bisa lepas dari realita yang terjadi pada saat itu. Untuk itu penting memberikan perhatian terhadap sejarah yang melatarbelakangi sebuah pemikiran dari seorang tokoh.

Indonesia pada sejak tahun 1901 mulai menerima kebijakan pemerintah

kolonial tentang politik etis yang meliputi 3 hal yaitu edukasi, irigasi dan imigrasi. Namun tujuan utama dari kebijakan tersebut tidak lebih dari kepentingan ekonomi pemerintah kolonial yang menginginkan bangsa Indonesia menjadi daerah produsen sekaligus konsumen bagi mereka. Untuk itu Ahmad Dahlan yang lahir tahun 1868 setelah dewasa melihat keadaan bangsanya bagaikan anak yatim, para pemimpin tidak mempunyai kewenangan untuk memberikan kemakmuran bagi rakyatnya karena intervensi dari pemerintah Belanda, sehingga rakyatlah yang menjadi korban.

Inilah yang menjadikan Ahmad Dahlan tergerak untuk menyelamatkan kehidupan bangsa. Beliau menggunakan pendidikan sebagai cara untuk melepaskan rakyat dari penjajahan, karena beliau melihat salah satu faktor lemahnya bangsa Indonesia adalah rendahnya pendidikan yang diterima bangsa ini.

Hakekat pendidikan menurut

K.H. Ahmad Dahlan

Berdasarkan data yang ditemukan ada beberapa pernyataan Ahmad Dahlan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan hakekat pendidikan yang beliau harapkan. Pendidikan adalah proses yang penting dalam tumbuh dan berkembangnya akal manusia, dengan pendidikanlah manusia dapat menggunakan akal sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk memberikan pertimbangan dengan cermat terhadap sebuah permasalahan lalu selanjutnya memegang teguh pilihan tersebut dalam kehidupan. Layaknya sebuah biji dalam tanah yang

memerlukan air, sinar matahari, serta butuh untuk disiangi dari rumput-rumput penyakit maka begitupula akal dalam pendidikan yang harus dirawat terus menerus hingga tumbuh besar. Akal dapat tumbuh besar jika disirami dengan pengetahuan secara terus-menerus (K.H.Ahmad Dahlan, 1923: 5).

Karena akal yang dimiliki manusia mempunyai kemampuan untuk menerima semua pengetahuan, dan pengetahuan tersebut merupakan kebutuhan manusia. Dengan pengetahuan tersebutlah akal manusia dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik, (K.H.Ahmad Dahlan, 1923:5). Oleh karena itu kebutuhan manusia terhadap pendidikan logika/*mantiq*, sangat besar, karena dengan ilmu ini manusia dapat mengetahui hakekat segala sesuatu, (K.H.Ahmad Dahlan, 1923: 4-5).

Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk menambah pengetahuan tanpa merasa puas atas apa yang telah dikuasainya. Setelah memperoleh pengetahuan tersebut manusia mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pengetahuan dalam kehidupannya, (K.H. Ahmad Dahlan, 1923: 4). Karena selain mempunyai kemampuan akal, manusia juga mempunyai potensi alpa dan terlena. Untuk itu manusia harus senantiasa berusaha mengamalkan pengetahuan yang mereka miliki, (K.H.Ahmad Dahlan, 1923: 6). Karena itu pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil dari proses yang dijalani. Pengetahuan harus diusahakan dalam kehidupan manusia.

Manusia dapat tumbuh dengan baik

dengan pengetahuan yang mereka miliki. Pendidikan tidak bisa lepas dari peran akal manusia, sehingga selain membutuhkan keseriusan dan ketekunan manusia harus mencurahkan kemampuan pikiran mereka ketika mencari pengetahuan tersebut. Karena pengajaran bagi akal lebih dibutuhkan dari pada makanan bagi tubuh manusia, karena dengan pengetahuan tersebut akal manusia dapat lebih cepat tumbuh dibanding tubuh yang diberikan makanan, (K.H.Ahmad Dahlan, 1923:7), yang selanjutnya akan mereka gunakan untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Namun semua itu tidak bisa terlepas dari peran Allah, oleh karena itu setiap pengetahuan tersebut maka manusia akan semakin dekat dengan Allah, (K.H.Ahmad Dahlan, 1923:5). Dengan pengetahuan yang berlandaskan kepada kesatuan hati, manusia dapat meraih kebahagiaan, dan sebuah kebenaran hanya dapat ditemukan dengan akal yang sempurna, dengan pendidikan pula sebuah akal dapat membedakan kebenaran dan kesalahan dalam kehidupan manusia, (K.H.Ahmad Dahlan, 1923:8).

Dalam sebuah pesan beliau mengatakan:

“Mula – mula agama Islam itu cemerlang, kemudian makin suram. Tetapi yang suram itu manusianya, bukan agamanya. Agama bukanlah barang yang kasar yang harus dimasukkan kedalam telinga, tetapi agama adalah fitrah, artinya agama bukanlah agama lahir yang dapat dilihat, amal lahirnya itu adalah bekas dan daya dari ruh agama “,

(K.H.Ahmad Dahlan, 1923:4).

Perpaduan dari unsur teologi dan filsafat merupakan corak pemikiran yang sering digunakan Ahmad Dahlan dalam memberikan statement-statement atas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dengan perpaduan tersebut maka tidak heran jika beliau mampu mempertahankan ideologi untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan, terutama dari unsur penjajahan dalam bidang pendidikan tanpa harus mengorbankan ideologi serta keyakinan. Pandangan beliau tentang hakekat pendidikan secara perlahan telah mampu mengantarkan rakyat Indonesia keluar dari cengkeraman penjajah, bahwa pendidikan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan manusia untuk menggapai kehidupan yang lebih baik.

Tujuan pendidikan K.H Ahmad Dahlan

Membahas tentang tujuan maka tidak bisa lepas dari kondisi waktu serta tempat dari seseorang. Ahmad Dahlan menginginkan sebuah masyarakat yang bersatu dalam naungan ajaran-ajaran al-Qur'an, karena ajaran al-Qur'anlah yang mampu menjadi kerangka aturan dalam kehidupan manusia, (K.H. Ahmad Dahlan, 1942:3). Dengan ajaran Islam tersebut manusia dapat meraih kebahagiaan, (K.H. Ahmad Dahlan, 1942: 4), yaitu kebahagiaan dunia berupa kesuksesan serta kebahagiaan akherat.

Kolonial Belanda memformat pendidikan dengan berkasta-kasta sehingga menyebabkan hanya segelintir orang saja

yang bisa mengakses pendidikan pada waktu itu, padahal seharusnya proses pendidikan harus dilaksanakan di mana pun dan oleh siapa pun, mulai dari pendidikan agama maupun umum, terutama pendidikan agama harus diberikan kepada setiap masyarakat, (K.H. Ahmad Dahlan, 1942:3), sebagai bekal kehidupan mereka. Oleh karena itu pendidikan harus dipraktekan langsung dalam kehidupan, karena salah satu kelemahan yang muncul adalah para pemimpin yang mempunyai teori tanpa ada aksi nyata dalam kehidupan, jika hal tersebut dibiarkan maka mereka akan semakin jauh dari kebenaran, (K.H.Ahmad Dahlan, 1923:2). Terkait dengan Pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang dikehendaki maka sedapat mungkin harus diajarkan beberapa pengetahuan lain seperti disekolah – sekolah lain (K.H. Ahmad Dahlan, 1942:7).

Dengan keseimbangan hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan maka mau tidak mau Ahmad Dahlan harus mengintegrasikan dua model pendidikan yang ketika itu bertentangan dengan tajam, bagai air dan minyak yang tidak mungkin dipadukan. Namun beliau mampu mengintegrasikan kedua sisi positif dari tujuan pendidikan waktu itu, hingga mampu menghasilkan seorang ilmuan yang *'alim*.

Hakekat Pendidik menurut K.H Ahmad Dahlan

Seorang pendidik atau pemimpin adalah sosok yang mempraktekkan akhlak – akhlak mulia dalam kehidupannya sebagai wujud pengamalan dari keilmuannya. Karena

kebanyakan pemimpin saat ini belum memberikan contoh nyata dalam kehidupan mereka. (K.H.Ahmad Dahlan, 1923:2).

Guru memiliki kedudukan yang penting dalam proses pendidikan, karena itu mereka harus selalu belajar dalam kehidupan, beliau mengatakan "*Jadilah guru sekaligus murid*, (K.H. Ahmad Dahlan, 1942:1), semua orang harus belajar dan selanjutnya menjadi guru di sekolah, madrasah, pesantren, lapangan pekerjaan dan lain sebagainya. (K.H. Ahmad Dahlan, 1942:3). Mereka yang telah mempunyai ilmu mempunyai kewajiban untuk menyebarkan ilmunya tersebut, demikian nasehat yang diberikan K.H.Ahmad Dahlan, beliau mengatakan "*Jadilah master, jadilah insinyur, dan lain - lain, dan kembalilah ke Muhammadiyah*". (Junus Salam, 2009: 135). Dua unsur penting dalam pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik bagai dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan, penyatuan semangat antara kedua pihak ini harus saling mengisi sehingga setiap orang bisa berkesempatan untuk mandiri mengamalkan keilmuannya, namun dilain pihak dia juga harus terus belajar, kapan dan dimanapun mereka berada. Baik itu guru yang secara formal disekolah maupun guru yang secara suka rela menyebarkan keilmuannya semuanya mempunyai peran penting dalam proses pendidikan (K.H. Ahmad Dahlan, 1942:2).

Pendidik harus memiliki pandangan yang egaliter kepada seluruh peserta didik, tanpa memandang status sosial, ekonomi hingga jenis kelamin. Karena salah satu faktor kehancuran yang terjadi adalah ketika setiap orang mempunyai cara berfikir egois

sehingga hanya memikirkan kelompok sendiri atau bahkan dirinya sendiri, (K.H. Ahmad Dahlan, 1923:2). Maka seorang pendidik harus mengetahui secara pasti kondisi dan keadaan peserta didik baik fisik maupun psikis, karena dengan itu dia akan mengetahui kondisi dari setiap peserta didik yang beranekaragam ketika proses pendidikan, dan dapat digunakan untuk memilih cara yang tepat dalam pembelajaran, dan kendala-kendala yang timbul pun dapat diminimalisir, (K.H. Ahmad Dahlan, 1923:2).

Hakekat Peserta Didik menurut K.H Ahmad Dahlan

Setiap orang Islam harus memiliki dua sifat yaitu: sifat guru dan sifat murid, sehingga mereka harus selalu belajar dan mengajar. (K.H. Ahmad Dahlan, cetakan ke 3, 1942:1). Inilah yang menjadikan pemikiran beliau dikatakan pemikiran yang modern. Peserta didik adalah generasi muda yang harus disiapkan untuk mencapai sebuah kemajuan dalam pendidikan sekaligus dalam bidang agama. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan tidak peduli apakah dia kaya, miskin, cerdas maupun bodoh bahkan tidak ada pembedaan antara yang beragama Islam dan non Islam, semua memiliki kesempatan yang sama dalam hal memperoleh pendidikan. semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam kehidupannya serta hak mereka untuk mendapatkan kesempatan belajar, bahkan beliau mengatakan bahwa pendidikan harus memihak kepada nasib mereka yang sengsara. (K.H. Ahmad Dahlan, 1942:5).

Karena pengetahuan yang diterima oleh manusia merupakan hasil kerja dan usahanya serta mendapatkan petunjuk dari Allah swt, karena pada hakekatnya Allah lah yang maha mengetahuilah yang memberikan anugerah kepada mereka yang belajar. (K.H. Ahmad Dahlan, 1923:5). Maka setiap manusia harus mempunyai keinginan untuk meningkatkan kehidupannya dan kunci dari keberhasilan dalam kehidupan adalah pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang terus berkembang dalam kehidupan. (K.H. Ahmad Dahlan, 1923:5) Semangat inilah yang harus dimiliki setiap manusia dalam pendidikan sehingga mereka terus bisa menambah pengetahuan di manapun mereka inginkan.

Metode Pendidikan Ahmad Dahlan

Yang terakhir adalah tentang metode yang digunakan dalam pendidikan, ini berkaitan dengan keberhasilan tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Metode *klasikal* adalah metode yang beliau pilih, seperti yang digunakan dalam sekolah pada saat itu. Dengan menggunakan berbagai peralatan seperti bangku dan meja. (K.H. Ahmad Dahlan, 1923:6). Selain itu dalam sekolah yang beliau bangun pun menggunakan rencana pelajaran yang memuat berbagai mata pelajaran tidak hanya berisi pelajaran agama saja, namun juga beberapa ilmu lainnya seperti ilmu bumi, menggambar dll. (K.H. Ahmad Dahlan, 1923:7).

Dengan melihat berbagai cara yang beliau gunakan dapat dikelompokkan beberapa cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, diantaranya:

1. Tujuan utama dari pengetahuan adalah pengamalan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, oleh karena itu harus ada kontekstualisasi dalam pendidikan. Stagnanisasi pengetahuan dalam bentuk teori merupakan hal yang harus dihindari, beliau menghendaki adanya aplikasi nyata yang dilaksanakan terus-menerus dalam kehidupan melalui pengetahuan yang telah diperoleh. Metode tersebut saat ini lebih kita kenal dengan istilah Metode *Contekstual Teaching Learning*, atau metode pembelajaran kontekstual.
2. Metode diskusi, beliau sering menggunakan metode ini, karena menurut beliau sebuah kebenaran tidak dapat ditemukan kecuali dengan menggunakan jalan atau cara mendengarkan pendapat dari orang lain yang berbeda pendapat. Beliau mengatakan bahwa jika orang ingin mencari kebenaran (*haq*) misalnya ada orang Kristen dan Islam, jika keduanya ingin mencari kebenaran maka kedua orang tadi harus mengosongkan hati mereka, lalu mereka bermusyawarah untuk mencari kebenaran dengan bukti yang ada, begitu seterusnya, karena dengan begitulah sebuah kebenaran akan didapat (Junus Salam, 2009:133).
3. *Case Study Method*, ini merupakan metode yang banyak beliau gunakan dalam pembelajaran, beliau mengajarkan bahwa hakekat dari ilmu adalah amal, sebuah ilmu tidak akan membawa manfaat kecuali dengan adanya sebuah amal nyata. Untuk itu beliau sering mengajak murid – murid beliau untuk

mencari pemecahan terhadap masalah yang terjadi, seperti kisah yang terilhami dari pengajian surat al-Ma'un (KHR Hadjid, 2011:63).

4. Metode inklusif, atau berfikir terbuka, beliau sering berpesan kepada santri – santri beliau bahwa “jadilah master, jadilah insyinyur, dan kembalilah kepada muhammadiyah“, beliau mengajar dengan pendekatan berfikir terbuka sehingga santri-santri beliau tidak hanya diarahkan untuk menuntut ilmu agama saja namun ilmu-ilmu lain yang sesuai perkembangan zaman (Junus Salam, 2009:135).

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan tentang pendidikan yang membumi dan humanis merupakan hal yang harus segera dipenuhi. Paradigma pendidikan ini harus menjadi ruh dari proses pendidikan yang dijalankan di Indonesia, sehingga pendidikan sebagai garda depan kemajuan bangsa mampu memberikan kontribusi positif sekaligus solusi yang solutif atas permasalahan yang banyak muncul di masyarakat.

Paradigma pendidikan pembebasan yang humanis dengan unsur teologis merupakan hasil pemikiran dari Ahmad Dahlan yang mengajarkan tentang modernitas berfikir sehingga mampu meletakkan posisi permasalahan pada tempatnya dan mampu mengambil solusi tepat atas apa yang terjadi. Kombinasi pemikiran islami dan eropa menjadikan pemikiran-pemikiran beliau mampu bertahan hingga saat ini. kombinasi tersebut

beliau aplikasikan nyata dalam ide-ide pendidikan mulai pendidik, peserta didik, tujuan hingga hakekat dari pendidikan tersebut.

Maka dengan paradigma pembebasan penggabungan pemikiran humanis religius diharapkan menjadi solusi dari permasalahan saat ini, mulai permasalahan internal pendidikan hingga eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Dahlan, K.H.Ahmad. *Kesatuan Hidup Manusia*, Yogyakarta: dipublikasikan oleh Majlis Taman Siswa, 1923.
- K.H. Ahmad Dahlan, *Peringatan Bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyah)*, (Yogyakarta: PB. Muhammadiyah, cetakan ke 3, 1942.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Hadjid, KHR. *Pelajaran KHA.Dahlan, 7 falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al - Qur'an*, Yogyakarta: LPI PP.Muhammadiyah, 2011.
- Hanafi, Hasan. Nurcholis Madjid dkk *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hasbullah. *Dasar - Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religious Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- _____, *Pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- _____, *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Rembangy, Mustafa. *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Junus Salam, *K.H.Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya*, (Tangerang, Banten: al-Wasat 2009.
- Subianto, Antonius dkk. *Humanisme dan Humaniora, relevansinya bagi pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Sugiharto, Bambang dkk. *Humanisme dan Humaniora, relevansinya bagi pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.